



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01 Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (TELAAH PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Ernaka Heri Putra Suharyanto

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wab Bangil Pasuruan

Email: tentrambermanfaat@gmail.com

Abstrak

Kurikulum pendidikan memerlukan pengembangan untuk merespon tuntutan yang ada sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan *stakeholder* yang terbingkai dengan nilai agama dan nilai moral sehingga mengarah pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya terhadap lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kesenian serta sesuai dengan tujuan dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Bermula dari adanya orientasi pada tercapainya lulusan yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan tanpa meminggirkan nilai agama dan nilai moral, maka hal tersebut perlu menghadirkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sektor pendidikan formal maupun non formal (pada jenjang pendidikan dini, dasar, menengah hingga tingkat tinggi), oleh karena itu tulisan ini disusun untuk membahas tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberadaan proses pendidikan, karena merupakan acuan fondasional dalam sistem pendidikan nasional, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas pada kurikulum dimaksud, maka dari itu dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.¹

¹ Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. iii

Kurikulum pendidikan tentu selalu memerlukan pengembangan secara berkala guna merespon dan mengantisipasi tuntutan yang ada serta disesuaikan pemenuhannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan *user* (kebutuhan pasar) atau *stakeholder* yang terbingkai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral suatu masyarakat tertentu.

Bermula dari adanya orientasi pada tercapainya lulusan yang berkompoten dan sesuai dengan kebutuhan tanpa meminggirkan nilai agama dan nilai moral, maka hal tersebut perlu menghadirkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sektor pendidikan formal maupun non formal (pada jenjang pendidikan dini, dasar, menengah hingga tingkat tinggi), oleh karena itu tulisan ini disusun untuk membahas tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Definisi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menurut Langgulong merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi para murid (peserta didik) baik di dalam maupun di luar sekolah untuk menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²

Pada karyanya yang lain, Langgulong menyebutkan, kurikulum merupakan sejumlah kekuatan, faktor-faktor (yang ada) pada lingkungan pengajaran (pembelajaran) dan pendidikan di sekolah bagi para murid di dalam maupun di luar sekolah serta pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut.³

Berdasar kedua definisi tersebut tersimpulkan bahwa kurikulum meliputi keberadaan tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi terhadap hasil belajar.⁴ Hal tersebut sejalan dengan butir UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

² Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 295

³ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 171

⁴ Hasan Langgulong, 1989. *Manusia dan Pendidikan...*, hal. 171

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Selanjutnya membahas tentang pengembangan dari adanya kurikulum pada sistem pendidikan tertentu, Abdullah Idi, menyebutkan bahwasanya pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan-pengembangan dari komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri.⁶

Pengembangan kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan pendekatannya pada tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka dari itu, dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:⁷

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek dan lingkungan hidup (bio-ekologi) serta lingkungan alam (geo-ekologis).
- e. Kebutuhan pembangunan pada bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.

⁵ Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hal 47-48

⁶ Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 186

⁷ Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 19

Keenam faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 2, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁸ Selanjutnya pada pasal 36 ayat 3 dijelaskan bahwasanya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan dan potensi peserta didik; (d) Keragaman potensi daerah dan masyarakat; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁹

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/ atau (3) kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.¹⁰

Berdasar deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan pengembangan dari komponen kurikulum yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pendekatan sesuai tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan iptek serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang satuan pendidikan dalam rangka memenuhi aspek-aspek yang menjadi perhatian Negara Kesatuan Republik Indonesia tak terkecuali pada konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulumnya berisikan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian atau evaluasi dan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

⁸ Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 60

⁹ Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 60

¹⁰ Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal. 10

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona, ia dianggap sebagai pelopor, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, menurutnya pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, antara lain mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹² Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak, dengan makna ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yang merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.¹³

Pendidikan Karakter dalam website Dikti disebut sebagai proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, dengan nuansa kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif yang mencerminkan keselarasan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹⁴

Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut :¹⁵

¹¹ Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books), hal. 51

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I, hal. 682

¹³ Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I. hal. 80

¹⁴ http://pendikar.dikti.go.id/?page_id=52 diakses tanggal 28 Agustus 2018

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hal. 9-10

Tabel 1. Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara praksis satuan pendidikan di Indonesia dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara menentukan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai karakter di atas. Pada implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda

antar satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan, tujuan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter tersebut memiliki kesamaan dengan rumusan karakter dasar yang berkembang di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian melalui ESQ-nya. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel berikut: ¹⁶

Tabel 2. Karakter Dasar dari Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
<i>Heritage Foundation</i>	<i>Character Counts (USA)</i>	ESQ – Ary Ginanjar
1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya;	1) Dapat dipercaya (<i>trust-worthiness</i>)	1) Jujur
2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;	2) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2) Tanggung jawab
3) Jujur;	3) Peduli (<i>caring</i>)	3) Disiplin
4) Hormat dan santun;	4) Jujur (<i>fairness</i>)	4) Visioner
5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;	5) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	5) Adil
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;	6) Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6) Peduli
7) Keadilan dan kepemimpinan;	7) Ketulusan (<i>honesty</i>)	7) Kerjasama.
8) Baik dan rendah hati;	8) Berani (<i>courage</i>)	
9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9) Tekun (<i>diligence</i>)	
	10) Integritas.	

Pada literatur lain disebutkan, berdasar kajian nilai dan norma agama, sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: ¹⁷ a. nilai karakter terhadap Tuhan; b. nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari:

Tabel 3. Nilai Karakter Diri Sendiri

1) Jujur	7) Berjiwa wirausaha
2) Bertanggung jawab	8) Mandiri
3) Bergaya hidup sehat	9) Ingin tahu
4) Disiplin	10) Cinta Ilmu
5) Kerja keras	11) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
6) Percaya diri	

c. nilai karakter terhadap Sesama, yang terdiri dari:

Tabel 4. Nilai Karakter Terhadap Sesama

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain;	4) Santun;
2) Patuh pada aturan-aturan sosial;	5) Menghargai karya dan prestasi orang lain.
3) Demokratis;	

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 77

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

- d. nilai karakter terhadap lingkungan,
- e. nilai karakter terhadap kebangsaan, seperti bersifat nasionalis dan menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Karakter Terhadap Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasar simpulan dari pernyataan Langgulung bahwasanya isi dari kurikulum (termasuk pada pendidikan karakter) meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi hasil belajar.¹⁸ Serta penambahan dari Oemar Hamalik yang menyatakan bahwasanya kurikulum dimaknakan sebagai suatu sistem keseluruhan dan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (a) Tujuan, (b) Isi/ Materi, (c) Metode, (d) Organisasi dan (e) Evaluasi.¹⁹ Maka relevansi antara muatan kurikulum pendidikan karakter dengan inovasi pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beragam aspek berikut:

A. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰ Tujuan tersebut dapat dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni penumbuhan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam, lalu tahapan *afeksi* yakni terjadinya proses penghayatan sehingga menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya, sehingga memotivasi peserta didik untuk tergerak mengamalkan dan menaati (*psikomotorik*) ajaran agama Islam (yang dipelajarinya).²¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut H. Mahmud Yunus, seperti yang dikutip oleh Namsa antara lain:²²

¹⁸ Hasan Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan...*, hal. 171

¹⁹ Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 24

²⁰ Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 78

²¹ Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 79

²² Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2000), hal. 32

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak dengan mengingatkan tentang nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan *I'tikad* yang benar.
- 3) Mendidik anak sejak dini taat pada Allah dan Rasul-Nya serta pada pemimpin yang adil dan berharap akan mendapat pahala.
- 4) Mendidik anak sejak dini untuk membiasakan akhlak yang mulia.
- 5) Mengajarkan tentang hukum Islam maupun tata cara peribadatan yang wajib dikerjakan serta mengetahui hikmah hingga pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia hingga di akhirat.
- 6) Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia menuju akhirat.
- 7) Memberikan suri tauladan yang baik dan nasehat-nasehat.
- 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam pada peserta didik, disamping untuk membentuk keshalihan sosial yakni keshalihan pribadi yang telah tertanam diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.²³

Tujuan pendidikan agama Islam lebih rinci menurut Agus Maimun dkk antara lain: *Pertama*, menanamkan nilai-nilai positif untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif akibat arus globalisasi. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme dan hedonisme. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan. *Keempat*, menanamkan etos kerja yang mantap sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja dan realitas sosial.²⁴ Maka dari itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tapi

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 75-76.

²⁴ Agus Maimun, Abdul Mukti, Basri dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum, Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003), hal. 3-4.

sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

B. Isi / Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagai contoh, berdasar Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian dan Permenag No. 2 tahun 2008 tentang SKL dan Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah serta Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2005 tanggal 1 Agustus 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi pendidikan madrasah yang menerapkan kurikulum KTSP terdiri dari beberapa mata pelajaran berikut:

Tabel 3. Isi Kurikulum MA Tahun 2006

a. Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari al-qur'an hadits, akidah akhlaq, fiqih dan sejarah kebudayaan islam;	j. Sejarah;
b. Pendidikan kewarganegaraan;	k. Geografi;
c. Bahasa indonesia;	l. Ekonomi;
d. Bahasa arab;	m. Sosiologi;
e. Bahasa inggris;	n. Seni budaya;
f. Matematika;	o. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan;
g. Fisika;	p. Teknologi informasi dan komunikasi;
h. Biologi;	q. Keterampilan / bahasa asing;
i. Kimia;	r. Muatan lokal;
	s. Kelompok pengembangan diri (BK, Pramuka, PMR, UKS)

Susunan kurikulum yang telah disebut memerlukan beberapa upaya inovatif dalam pengembangannya dengan memberikan penekanan pada beberapa unsur kandungan nilai yang ada pada kurikulum pendidikan Islam (Madrasah), diantaranya dianjurkan agar memuat ciri-ciri sebagai berikut.²⁶

- a) Mengandung muatan Ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial;
- b) Mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir-pikir, jasmani-rohani, material-spiritual);
- c) Mencerminkan keterpaduan antara konsep agama, ilmu dan teknologi;
- d) Mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis dan kerohanian;

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 147

²⁶ diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 melalui website berikut <http://blajakarta.kemenag.go.id/unduh/peendidikan/M.%20Amin%20Thaib%20BR/Efektifitas%20Penyelenggaraan%20Program%20Madrasah%20Terpadu.pdf>

- e) Mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan di masa yang akan datang.

Ciri-ciri tersebut merupakan upaya untuk menjawab terselenggaranya proses pendidikan yang menghasilkan lulusan berkompeten sesuai tuntutan para *stakeholder* (pengguna lulusan) dengan pemenuhan kualitas individu yang siap secara fisik, psikis dan akal serta moral pada bidang sosial, agama dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi,²⁷ membagi isi kurikulum Pendidikan (Agama) Islam dengan dua tingkatan, antara lain:

- (1) Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*) :Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- (2) Tingkat atas (*manhaj 'ali*) : Kualifikasi tingkat ini mempunyai dua kualifikasi, yaitu (1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fikih, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu bumi dan ilmu filsafat; serta (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika, ilmu *mantiq* (logika) dan lain-lain.

C. Metode Dalam Pendidikan Agama Islam

Muzayyin Arifin memberikan pengertian bahwa metode merupakan cara dan bukan suatu bentuk langkah atau prosedur, kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis, seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai cara yang mengandung implikasi mempengaruhi, maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju pada arah tujuan tertentu.²⁸

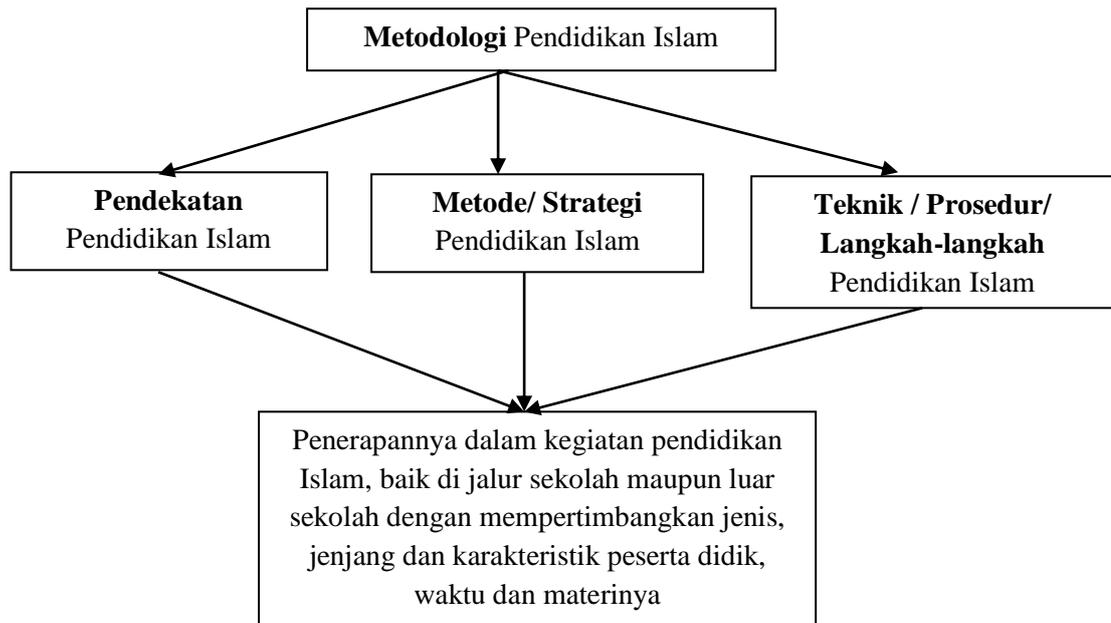
Metode erat kaitannya dengan keberadaan strategi, pendekatan dan teknik, Suherman dkk menyatakan bahwa **strategi** dalam pembelajaran merupakan kiat yang sengaja direncanakan oleh guru tentang persiapan pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan tujuan belajar dapat tercapai secara optimal, **pendekatan** pembelajaran merupakan cara guru yang unik, mengkrabkan diri dengan peserta didik agar konsep yang disajikan dapat diadaptasikan, sedangkan **teknik** pembelajaran merupakan cara menyajikan materi sesuai dengan

²⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 1969. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha*, (Kairo: al-Halabi), hal. 285-287

²⁸ Muzayyin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Aksara), hal. 100

kekhususan bidang studi, misalnya untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam diperlukan teknik tertentu yang berbeda dengan teknik yang digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran sejarah.²⁹

Suatu pendekatan dapat dilakukan dengan lebih dari satu metode dan satu metode dapat digunakan menggunakan lebih dari satu teknik, hal ini nampak mudah dipahami berdasar keterangan dari Fatah Yasin yang memberikan formulasi metodologi dalam pendidikan Islam pada bagan berikut:³⁰



Metode tersebut dapat diadaptasikan dari Al-Qur'an dan Hadits ataupun dari teori pendidikan umum yang dianggap berhasil dalam membimbing peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapapun yang mendapat petunjuk.”

Metode tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghadirkan makna yang dalam terhadap ilustrasi dan kondisi riil pada kehidupan serta

²⁹ Suherman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika UPI-JICA. Bandung, hal. 6-7

³⁰ A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press), hal. 193

pemberian gambaran tentang teori dan pengalaman yang berpotensi menjadi *ibrah* bagi peserta didik tanpa memberikan bantahan yang buruk ketika terjadi proses interaksi berupa diskusi dan mengembalikan segala bentuk jawaban dan kebenarannya pada Tuhan yang maha memberi petunjuk.

Pendekatan dalam pendidikan Islam, dapat diadaptasi dari beberapa ayat al-Quran antara QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Al-Imran: 104 berikut;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 151)

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran ayat 104)

Berdasar arti dari ayat al-Quran tersebut, Jalaluddin Rahmat merumuskan pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam enam kategori, antara lain:³¹

- a) Pendekatan *Tilawah* (Pengajaran), Pendekatan ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah swt yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, yang memiliki keteraturan dan tidak ada ciptaa-Nya yang sia-sia. *Tilawah* mempunyai indikasi *Tafakkur* (berpikir) dan *Tadzakkur* (berdzikir). Aplikasinya: Pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam dan kegiatan lainnya seperti penelitian, pengkajian, seminar dan lainnya.
- b) Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian), Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf nahi munkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif) untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungan serta mengembangkan akhlak yang baik. Aplikasinya: Gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, *tabligh*, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.

31 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 117-119

- c) Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*, Mengajarkan Al-Qur'an dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai pejasannya. Aplikasinya: Pembelajaran membaca Al-qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dipandu para ahli, memonitoring pengajian Islam, kelompok diskusi dan lomba kreatifitas Islam.
- d) Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah*; Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *ta'lim al-kitab*. Aplikasinya: Mengadakan perenungan (*reflective thinking*), re-inovasi, studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya.
- e) *Yu'allimu Kum maa lam Takuunu Ta'lamun*, pendekatan yang mengajarkan perkara asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada alam pikiran yang baru dan luar biasa. Indikatornya penemuan teknologi canggih yang membawa manusia ke wilayah luar angkasa. Aplikasinya: Mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.
- f) Pendekatan *Islah* (Perbaikan), Pelepasan beban dan belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis ketimpangan yang ada dan berupaya menjembatani perbedaaan pemahaman. Aplikasinya: Kunjungan ke kelompok *dhuafa'* kampanye amal soleh, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah.

Beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam tersebut tentu saja masih dapat disempurnakan kembali agar keberadaannya relatif fleksibel dan dapat pula diaplikasikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam (maupun pendidikan umum) yang nampak lebih khusus bila dibandingkan dengan pendidikan agama Islam (mencakup integrasi mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran umum yang telah dijalankan oleh sebagian lembaga pendidikan madrasah).

Pada konteks pembelajaran secara umum, Hamzah B. Uno membagi pendekatan pembelajaran menjadi dua hal yaitu:³²

- a) pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi

³² Hamzah B Uno, 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 9-17

Ada beberapa model yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi yaitu :

- 1) Model pembelajaran perolehan konsep (*Concept attainment model*): bertujuan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep tertentu dan dapat diterapkan untuk semua umur.
- 2) Model pembelajaran berpikir induktif yang ditujukan untuk membangun mental kognitif namun membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh peserta didik.
- 3) Model pembelajaran *inquiry training* yang bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah.

b) Pendekatan Pembelajaran Individu

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan ini, diantaranya adalah :

- 1) Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Directive Teaching*) yang menekankan pada upaya memfasilitasi belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.
- 2) Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*) yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dengan menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).
- 3) Model Pembelajaran Pertemuan Kelas yang diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dapat diaplikasikan untuk pengajaran, Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap yaitu : a) Menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, b) Menyampaikan permasalahan diskusi, c) Membuat penilaian pribadi, d) Mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, e) Membuat komitmen, dan f) Merencanakan tindak lanjut.

Selanjutnya tentang metode dalam pembelajaran, Mujammil Qomar membagi metode pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam menjadi lima metode atau manhaj, yakni:³³

- 1) *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional)
- 2) *Manhaj Naqli* (Metode Kritik)
- 3) *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)
- 4) *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)
- 5) *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif).

Selain metode tersebut masih tersimpan metode-metode pembelajaran yang nampak familiar lainnya, antara lain:³⁴

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Diskusi
- c) Metode Tanya Jawab
- d) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- e) Metode Resitasi (pekerjaan rumah)
- f) Metode Kerja Kelompok
- g) Metode Sosio-drama dan bermain peran
- h) Metode Karyawisata
- i) Metode Drill (latihan)
- j) Metode Sistem Beregu (*team teaching*).

Berdasar rincian tentang metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, seyogyanya tidak hanya diarahkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum maupun madrasah akan tetapi pendidikan agama Islam juga dapat dilaksanakan di lembaga non-formal seperti, pesantren, masjid, majlis ta'lim dan lembaga masyarakat lainnya yang dimungkinkan untuk belajar tentang pendidikan agama Islam.

Implementasi dari adanya beberapa metode yang telah disebut pada konteks pendidikan karakter membutuhkan klasifikasi dalam penerapannya yang

³³ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode dalam Meneliti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003), hal. 25

³⁴ H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 181

disesuaikan dengan adanya teori tahapan internalisasi nilai (pendidikan karakter) yang secara asumptif dapat dikembangkan teorinya sebagai berikut:³⁵

- (a) Tahap Transformasi Nilai (*knowing*: mengetahui) merupakan proses guru menginformasikan tentang nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk kepada siswa.
- (b) Tahap Transaksi Nilai (*doing*: menerapkan) merupakan tahap interaksi timbal balik siswa dengan guru. Pada tahap transformasi, komunikasi masih satu arah, guru yang lebih aktif, sedangkan dalam tahap transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki keaktifan, tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya, guru terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata diikuti oleh siswa.
- (c) Tahap Transinternalisasi Nilai (*being*: proses menjadi) merupakan tahap lebih mendalam dari tahap transaksi, guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (karakternya), oleh karena itu, tahap transinternalisasi ini merupakan transaksi interaktif terhadap suatu nilai disertai dengan penerapan karakter atau kepribadian secara nyata.

Pada sisi metode dalam pembelajaran seringkali berdampingan dengan adanya **strategi** pembelajaran yang menurut Hamzah B. Uno didefinisikan sebagai seni tenaga pendidik untuk memilih cara yang cermat selama proses pembelajaran dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁶ Strategi pembelajaran terdapat banyak varian karena strategi pembelajaran ini merupakan bentuk dari metode pembelajaran yang sifatnya kontemporer antara lain:

- 1) *Everyone is Teacher Here*
- 2) *Snowballing*
- 3) *Learning Starts with a Question*
- 4) *Index Card Match*
- 5) *Concept Mapping*
- 6) *Jigsaw*
- 7) *Brainstorming*
- 8) dan lain sebagainya.

³⁵ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

³⁶ Hamzah B Uno, 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses...*, hal. 3

Beragam strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap proses dan efektifitas pembelajaran karena di dalamnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor akan tetapi juga diaksentuasikan pada proses transformasi nilai (afektif).³⁷ Beberapa strategi pembelajaran dimaksud, juga teridentifikasi sebagai aplikasi dari beberapa model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang dirasa efektif dalam upaya pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti:

- a) CTL (*Contextual Teaching Learning*); guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸
- b) QTL (*Quantum Teaching Learning*); proses perubahan beragam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar pembelajaran. QTL ini memiliki asas utama, yaitu membawa dunia peserta didik menuju dunia tenaga pendidik dan mengantarkan dunia tenaga pendidik ke dalam dunia peserta didik.³⁹
- c) Pembelajaran Berbasis Portofolio; upaya tenaga pendidik untuk membahas atau memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi tertentu (*problem solving learning*), kemudian di dokumentasikan secara tertulis dalam bentuk laporan dan dipresentasikan (*di-show case-kan*).⁴⁰
- d) *Cooperative Learning*; upaya yang dilakukan tenaga pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui kerjasama antar berbagai kompoen, baik kerjasama antar peserta didik, dengan pihak sekolah, dengan anggota keluarga, dengan masyarakat dan lain-lain.⁴¹
- e) *Active Learning*; proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai strategi secara aktif.⁴² Beberapa strategi yang dikemukakan oleh Fatah Yasin yang dapat mengaktifkan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran⁴³, antara lain:
 - 1) *Brainstroming* (curah pendapat) dan *Elisitasi* (seleksi pendapat)

³⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. 2010.(Malang: Uin Malang Press), hal. 137

³⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan...*, hal. 138

³⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan...*, hal. 140

⁴⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan...*, hal. 142

⁴¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan...*, hal. 143

⁴² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pelatihan...*, hal. 145

⁴³ A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press)

Strategi tenaga pendidik untuk memancing peserta didik mencurahkan pendapatnya atau idenya secara lisan dan perlu dikendalikan oleh tenaga pendidik namun tidak membatasi beragam ide gagasan muncul dari peserta didik, kemudian di Elisitasi atau dipilih jawabannya yang dianggap benar dan cocok sesuai tema pembelajaran.

2) *Everyone is Teacher Here* (Semua adalah Tenaga Pendidik/Guru)

Strategi yang digunakan oleh pendidik untuk semuanya berperan menjadi nara sumber terhadap sesama temannya pada sesi pembelajaran.

3) *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman Penting)

Tenaga pendidik mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah diketahui lalu dikaitkan dengan tema pembelajaran.

4) *The Power of Two*

Tenaga pendidik mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan. Karena hasil belajar berpasangan dua orang memiliki kekuatan yang lebih di banding sendirian.

Keberadaan strategi pembelajaran dalam penerapan model PAIKEM tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek positif dalam kegiatan belajar mengajar berupa meningkatkan motivasi siswa sehingga para siswa semakin aktif dan tertarik dalam menjalani proses pembelajaran pada beragam mata pelajaran termasuk pada pembelajaran PAI berbasis Pendidikan Karakter.

c. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum ini merupakan pola atau bentuk struktur program kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada siswa atau yang berupa kerangka umum program pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan pada peserta didik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁴⁴ Rusman pernah membagi organisasi kurikulum menjadi dua bagian, antara lain.⁴⁵

1) Kurikulum berdasarkan Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum* yang memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar

⁴⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), hal. 158

⁴⁵ Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal. 62-69

diperoleh siswa dari buku pelajaran) dan mata pelajaran gabungan (*Correlated Curriculum*) yang pada hakikatnya adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (di dalamnya tergabung fisika, biologi dan kimia).

2) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini cenderung lebih memandang suatu pokok bahasan harus terpadu secara utuh, karena merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran.⁴⁶ Kurikulum ini terdiri dari kurikulum inti (*Core Curriculum*), *Social Functions* dan *Persistent Situations* serta *Experience* atau *Activity Curriculum*.

- (a) *Core curriculum* merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang diambil dari pokok-pokok *social functions* dengan mengambil masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.
- (b) *Social Functions* merupakan kurikulum yang didasarkan atas analisis kegiatan manusia dalam masyarakat, sebagai modifikasi dari *social functions* adalah *persistent life situations*. Kajian substansi dalam kurikulum ini lebih mendalam dan terarah.
- (c) *Experience curriculum* sering disebut juga *activity curriculum* yang cenderung mengutamakan kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan bakat, minat dan potensi siswa.

Implementasi dari adanya organisasi kurikulum ini tentu saja membutuhkan tingkat kreatifitas dan inovasi ditunjang media pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik untuk mengupayakan dengan optimal demi tercapainya tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran dan membutuhkan organisasi dari kurikulum itu sendiri.

d. Evaluasi

Evaluasi menurut Sukmadinata terdiri dari evaluasi hasil belajar mengajar (sumatif) untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan evaluasi pelaksanaan belajar mengajar (formatif) untuk menilai keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup evaluasi

⁴⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 161

komponen tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi dan media pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran sendiri.⁴⁷

Oemar Hamalik juga memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda tentang evaluasi karena menurutnya evaluasi itu memberikan informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa, berdasarkan informasi tersebut dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.⁴⁸ Berdasarkan deskripsi tersebut diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam upaya tenaga pendidik untuk merumuskan rencana, tujuan, bahan strategi dan media pembelajaran serta komponen evaluasinya yang diprediksi masih terus memerlukan pembenahan dan pengembangan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan pengembangan dari komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem dari kurikulum itu sendiri yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan pendekatannya pada tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya terhadap lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kesenian serta sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Secara praksis meski telah terdapat beragam nilai karakter dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari berbagai nilai karakter yang ada, secara implementatif, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu dapat berbeda antar satu daerah, sekolah, madrasah, perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan Islam yang satu dengan lainnya karena tergantung pada tujuan atau kepentingan dan kondisi atau faktor iklim dari proses pembelajaran yang ada pada satuan pendidikan tersebut.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata.2009. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 111-112

⁴⁸ Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 29

Relevansi Kurikulum Pendidikan Karakter terhadap pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pembelajaran dan evaluasi dari hasil belajar serta dimaknakan sebagai suatu sistem keseluruhan dari kurikulum dan adanya beragam komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (a) Tujuan, (b) Isi/ Materi (yang bermuatan nilai karakter ajaran agama Islam), (c) Metode (yang terdiri dari pendekatan, metode, strategi dan teknik yang nampak jarang dilakukan dalam pembelajaran), (d) Organisasi kurikulum dan (e) Evaluasi yang mengacu pada ketercapaian hasil yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press)
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Agus Maimun, Abdul Mukti, Basri dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum, Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003)
- Darmiyati Zuchdi dkk. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press. Cet. I)
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I
- H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

- Hamzah B Uno, 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 1969. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha*, (Kairo: al-Halabi)
- Muzayyin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Aksara)
- Nana Syaodih Sukmadinata.2009. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 111-112
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books)
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Materi Pelatihan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. 2010.(Malang: Uin Malang Press)

Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2000)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011)